

# Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research

*by Ira Mentayani*

---

**Submission date:** 08-Apr-2023 09:22AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2058761754

**File name:** di\_Kalimantan\_Selatan\_dengan\_Pendekatan\_Case\_Study\_Research.pdf (1.21M)

**Word count:** 4281

**Character count:** 27077

# TIPOMORFOLOGI RUMAH DI ATAS AIR (LANTING) DI KALIMANTAN SELATAN DENGAN PENDEKATAN CASE STUDY RESEARCH

Ira Mentayani <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin  
iramentayani@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research aims at obtaining typology (typically formal similarity of a group of objects) and morphology (the study of form) from one of the Banjar traditional architecture called Lanting Houses. This study revealed five themes that could explain typomorphology of the findings of 60 samples lanting existing homes. The themes found were (1) Lanting is a heritage house, (2) Lanting as the business place, (3) Lanting is a house concerns with the concept of space functionality, (4) Lanting a house with contemporary construction and material, (5) Lanting has the shape and characteristics of vernacular architecture.*

*Case Study Research is a research method of 'bounded system' with a focus on the case or issue that is illustrated by the case (Stake, 1995). A qualitative case study produces in-depth study of the 'system' based on the various data. Researcher positioned the system as part of the context or the greater setting.*

*The results showed that the trend of changes in the form of floating houses (lanting) into permanent houses (houses on stilts). This tendency is caused by a natural desire to improve their standard of living and better life. This condition raises a new problem which is the denser settlements (mostly slums) on the riverbank. It also makes the body of the river become narrower and socially damage the social fabric in the land sector. This impact may not be felt immediately but, after so many years, this will become a social problem in urban areas.*

*Keywords : typology, morphology, floating house*

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tipologi (kesamaan ciri khas secara formal dari sekelompok obyek) dan morfologi (studi tentang bentuk) dari salah satu arsitektur tradisional Banjar yaitu Rumah Lanting. Dalam penelitian ini diperoleh 5 tema temuan yang dapat menjelaskan tipomorfologi dari 60 sampel rumah lanting yang ada. Tema-tema yang ditemukan adalah (1) Rumah lanting adalah rumah warisan, (2) Rumah lanting sebagai wadah usaha, (3) Rumah lanting adalah rumah dengan konsep yang sangat memperhatikan fungsionalisasi ruang, (4) Rumah lanting adalah rumah yang memiliki konstruksi dan material kontemporer, (5) Rumah lanting memiliki bentuk dan karakteristik arsitektur vernakular.*

*Case Studi Research adalah metode penelitian terhadap 'sistem yang dibatasi' dengan fokus terhadap kasus, atau isu yang digambarkan melalui kasus (Stake, 1995). Studi kasus kualitatif menghasilkan studi mendalam tentang 'sistem' tersebut, berdasarkan data yang bervariasi. Peneliti mensituasikan sistem sebagai bagian dari konteks atau setting yang lebih besar.*

*Dari hasil penelitian diperoleh kecenderungan perubahan rumah dari bentuk rumah terapung (rumah lanting) menjadi rumah permanen (rumah panggung). Kecenderungan ini disebabkan keinginan secara alamiah untuk meningkatkan taraf hidup dan hidup lebih baik. Kondisi ini menimbulkan permasalahan baru yaitu semakin padatnya permukiman (umumnya permukiman kumuh) di tepian sungai. Selain itu juga menjadikan badan sungai menjadi sempit, dan secara sosial merusak tatanan sosial di bidang pertanahan. Dampak ini mungkin tidak akan dirasakan langsung, namun setelah sekian tahun lamanya baru akan menjadi masalah sosial di perkotaan.*

*Kata kunci: tipologi, morfologi, rumah lanting,*

## PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, dikenal dengan julukannya "kota seribu sungai". Hal ini tidak terlalu berlebihan, karena Kota Banjarmasin memang dilalui oleh banyak sungai besar maupun kecil, seperti Sungai Barito, Sungai Kuin, Sungai Kapuas, Sungai Kelayan, Sungai Martapura dan lain-lain. Dengan kondisi yang demikian menjadikan sungai sebagai bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kota Banjarmasin.

---

Ira Mentayani <sup>1)</sup> Tipomorfologi Rumah di Atas Air (*Lanting*) dengan Pendekatan Case Study Research

Di sekitar sungai-sungai itu pulalah berawalnya sejarah perkembangan Kota Banjarmasin. Tradisi "budaya sungai" sudah ada dan terbentuk sejak kedatangan imigran Melayu pada abad 3-4 Masehi. Bahkan sejarah berdirinya Kerajaan Banjar dibawah Sultan Suriansyah pada tahun 1526 M tidak terlepas dari peranan sungai. Hingga kini pun peninggalan kerajaan tersebut (kompleks makam raja-raja dan kompleks Masjid Sultan Suriansyah) masih berdiri megah di tepi Sungai Kuin di Banjarmasin Utara. Berbagai fungsi dan aktivitas sehari-hari, baik rutinitas (MCK), kegiatan ekonomi, transportasi, fungsi sosial, ibadah, dan lain sebagainya masih memanfaatkan keberadaan sungai-sungai yang ada. Hal tersebut menjadikan kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin dengan "budaya sungai"nya menjadi sebuah keunikan tersendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *berumah lanting* di sepanjang Sungai Martapura semakin berkurang. Kondisi rumah *lanting* yang masih tersisa terlihat kumuh dan kurang layak huni. Fungsi rumah *lanting* pun tidak lagi hanya sebagai rumah tinggal, tetapi juga sebagai wadah usaha. Hal ini dipicu oleh banyak hal, antara lain peralihan fungsi sungai, adanya peraturan garis sempadan sungai dan sulitnya didapat material bangunan yang mendukung struktur rumah *lanting*. Jika kondisi ini terus berlangsung, budaya rumah *lanting* di Kal-Sel sebagai salah satu bentuk arsitektur tradisional Banjar akan hilang. Bentuk fisik maupun pola ruang rumah *lanting* yang ada saat ini menggambarkan pola yang beragam. Di daerah Alabio, tepatnya di Kecamatan Danau Panggang, rumah-rumah *lanting* terlihat dalam kondisi yang berbeda. Keberadaan rumah *lanting* ditemukan sebagai bagian dari desa di atas air. Namun keberadaannya pun terancam punah sejak masyarakatnya merasa lebih efisien memiliki rumah di darat.

Berdasarkan kondisi yang ada dan belum ditemukannya literatur tentang karakteristik maupun tipe dan bentuk rumah *lanting* maka sudah selayaknya diadakan identifikasi sebagai upaya pendokumentasian aset budaya masyarakat Banjar dibidang arsitektur. Persoalan masih lemahnya kajian keilmuan (arsitektural) terhadap arsitektur tradisional rumah *lanting* yang menyebabkan tidak adanya konsep yang mampu menjabarkan beragamnya tipe rumah *lanting* adalah inti dari penelitian ini. Persoalan lain yang turut mendesak adalah ancaman kepunahan sebagaimana disebutkan di atas. Untuk itulah studi terhadap tipe (*tipologi*) dan bentuk (*morfologi*) rumah *lanting* menjadi sangat penting. Diharapkan dengan adanya konsep tentang keragaman rumah *lanting* ini akan menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian dan sekaligus menjadi landasan teori dalam kajian selanjutnya.

Dari hasil penelitian Mentayani, Ira (2004) diperoleh hasil bahwa tipomorfologi arsitektur suku Banjar dapat dijelaskan berdasar beragam tema temuan yang mempengaruhi perkembangan arsitektur Suku Banjar, yaitu; Tema berdasar kesamaan yang menjadi ciri khas (geometrik), tema berdasar pengaruh kebudayaan suku, tema berdasar pengaruh kepercayaan dan agama, tema berdasar tata ruang, tema berdasar struktur dan konstruksi, tema berdasar lokasi, dan tema berdasar ornamen/ ragam hias. Dan masing-masing tema yang mempengaruhi pembentukan tipomorfologi tersebut berhubungan erat. Hasil penelitian tersebut merupakan langkah awal identifikasi untuk rumah tradisional di darat (bukan diatas air) sehingga penelitian rumah diatas air ini akan memperkaya data sejarah rumah tradisional suku Banjar secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan mendapatkan tipologi dan morfologi rumah di atas air (*lanting*) di Kalimantan Selatan dan mendapatkan konsep dasar arsitektur (tradisional) rumah *lanting* di Kalimantan Selatan yang selanjutnya menjadi dasar pengembangan ilmu pengetahuan arsitektur, khususnya arsitektur tradisional Suku Banjar. Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan baru tentang tipologi dan morfologi rumah di atas air dan membantu upaya pelestarian budaya Suku Banjar di Kalimantan Selatan. Selain itu juga sebagai bahan penelitian lebih lanjut tentang budaya kehidupan sungai khususnya rumah di atas air.

## **TIPOLOGI DAN MORFOLOGI**

Tipologi dapat didefinisikan sebagai konsep yang mendeskripsikan kelompok karakteristik obyek yang memiliki persamaan struktur formal. Analisis ini dapat mengekspresikan suatu kondisi tetap, tunggal atau keunikan dari suatu obyek. Selain itu dapat juga menghasilkan variasi bentuk dari waktu ke waktu (Moneo, R, 1985). Morfologi lebih luas dari tipologi karena menyangkut perubahan bentuk yang terjadi baik secara evolusi, transformasi, metamorphosis atau morphogenesis. Dengan analisis ini gagasan perencanaan dapat dilihat dari fungsi, bentuk asli dan pertumbuhannya terkait dengan peristiwa yang melatar-belakangi terjadinya bentuk tersebut (Rose, Richard 1980 ).

Kedua terminologi tipologi dan morfologi itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, baik secara metode maupun substansinya, sehingga sering disebut dalam satu rangkaian: tipomorfologi. Dipertegas oleh AV. Moudon (1995) bahwa tipomorfologi adalah gabungan antara studi tipologi dan morfologi, yaitu suatu pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan. Berdasarkan pengertian diatas analisis tipomorfologi dalam arsitektur berkembang kearah studi tentang variasi bentuk dan perubahannya serta keterkaitannya dengan peristiwa yang melatar belakangi terjadinya bentuk tersebut.

## LOKASI DAN METODE

Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin, Martapura, Desa Danau Panggang dan Desa Pandamaan, Provinsi Kalimantan Selatan, dimana aspek sejarah sangat mendukung yaitu masih kuatnya tradisi (budaya) kehidupan sungai masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga masih terdapatnya situs peninggalan bangunan/rumah yang masih asli dan cukup terawat.

Penelitian ini menggunakan metode Case Study Research sebagai pendekatannya. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah lanting yang berumur rata-rata lebih dari 50 tahun yang lalu, sampel dianggap sebagai kasus. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) dan untuk pengumpulan datanya menggunakan metode bola salju (*snow ball sampling*). Instrumen atau alat penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini didasarkan kemampuan manusia dari segi resposif, menyesuaikan diri, perluasan pengetahuan, memproses data, klarifikasi, kemampuan menggali informasi lain, tidak direncanakan, tidak terduga dan tidak lazim.

Sedangkan analisis dilaksanakan berdasar beberapa langkah yang dapat diurutkan sbb: (1) Reduksi data dimulai dengan menelaah seluruh data-data dipelajari satu persatu dari gambaran umum, sejarah, data fisik, dan unsur budaya tradisionalnya. (2) Menyusun data-data dalam satuan-satuan informasi : yang dipilah berdasarkan satuan informasi kebudayaan suku Banjar dan arsitektur rumah lanting. (3) Mengkategorisasikan: dikategorikan berdasarkan tema ciri khas (geometrik), tema berdasarkan pengaruh kebudayaan suku, tema berdasarkan pengaruh kepercayaan dan agama, tema berdasarkan tata ruang, tema berdasarkan struktur dan konstruksi, tema berdasarkan lokasi, dan tema berdasarkan ornamen/ ragam hias. Serta tema-tema temuan lainnya di lapangan. (4) Memeriksa keabsahan data : ciri/tema temuan tersebut dikomparasikan dengan ciri rumah tradisional suku Banjar (patokan pustaka/hasil penelitian). (5) Tahap Penafsiran data : Tema-tema temuan di jabarkan secara terstruktur sehingga data dapat ditafsirkan secara ilmiah yang akan memperkuat hasil analisis tipomorfologi rumah di atas air.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Deskripsi pendekatan temuan pada kasus rumah lanting***

Dari hasil pengamatan di lapangan, diperoleh banyak sekali sampel rumah lanting yang selanjutnya dijadikan kasus untuk menjelaskan berbagai tema temuan dalam menentukan tipomorfologi rumah lanting ini. Dalam penelitian ini diangkat 17 (tujuh belas) buah kasus yang dapat menjelaskan berbagai tema temuan dari 60 (enam puluh) buah sampel yang ada. Walaupun demikian, dari hasil pengamatan di lapangan sesungguhnya terdapat lebih banyak lagi rumah lanting yang ada. Namun demikian yang diangkat dalam deskripsi ini adalah yang memiliki keunikan dan perbedaan dengan yang lain, sedangkan beberapa rumah lainnya yang juga diamati dan menjadi sampel dalam penelitian ini.

## TEMA-TEMA TEMUAN

Berdasar seluruh pengamatan yang telah dilakukan terhadap rumah lanting diperoleh beberapa tema temuan yang akan membawa pada konsep tipomorfologi rumah lanting, sebagai berikut;

### ***Tema ke-1: Rumah Warisan***

Rumah lanting yang ada sekarang (khususnya yang menjadi sampel dalam penelitian ini) umumnya sudah berusia sangat tua. Hal ini bisa dilihat dari kondisi fisik bangunan yang ditunjukkan dari pondasi gelondongan kayu/log yang sudah sangat rapuh. Walaupun terdapat beberapa rumah lanting yang terlihat masih baik, sesungguhnya kondisi ini disebabkan telah mengalami perbaikan/renovasi ringan.

Disamping itu, berdasar hasil wawancara dengan penghuni diketahui bahwa mereka yang tinggal di rumah lanting telah mendiami sejak puluhan tahun yang lalu. Rumah lanting yang dihuni saat ini dibangun oleh orang tua/kakek mereka. Walaupun pada salah satu rumah lanting yang menjadi kasus penelitian diketahui merupakan pendatang dari Pulau Jawa, namun mereka bukanlah pembangun rumah lanting tersebut. Pada kasus ini, rumah lanting yang ditinggali keluarga pendatang itu berasal dari jual beli. Karena kebutuhan untuk memiliki rumah di kota sangat mahal, mereka akhirnya berhasil memiliki rumah lanting tersebut. Sebagai rumah warisan, tentunya mereka mengerti benar bagaimana hidup di rumah lanting tersebut. Seluruh kebiasaan dan perilaku mereka benar-benar telah beradaptasi dengan lingkungan sungai. Namun demikian, karena keterbatasan ekonomi, pengetahuan, dan kesadaran terhadap kesehatan, mereka kerap mengabaikan lingkungan sungai, yaitu dengan membuang sampah ke sungai. Hingga sekarang, masyarakat penghuni rumah lanting tetap memelihara warisan rumah tersebut. Hal ini bisa dilihat dari berbagai perbaikan yang mereka laksanakan walaupun dengan keterbatasan ekonomi.

### ***Tema ke-2: Rumah sebagai Wadah Usaha***

---

Ira Mentayani <sup>1)</sup> Tipomorfologi Rumah di Atas Air (*Lanting*) dengan Pendekatan Case Study Research

Keluarga penghuni rumah lanting adalah masyarakat non-tradisional, artinya mereka menempati rumah lanting adalah karena kondisi ekonomis yang sulit. Gambaran ini ditunjukkan dari pekerjaan/mata pencaharian yang umumnya di sektor informal dengan pendapatan yang kadang tidak pasti. Selain itu juga mereka umumnya keluarga dengan jumlah anak atau tanggungan keluarga yang banyak sehingga sulit untuk mendapatkan fasilitas rumah ataupun fasilitas lainnya yang harganya sangat tinggi bagi ukuran mereka.

Salah satu alasan lain yang membuat mereka betah atau setidaknya bertahan tinggal di rumah lanting dengan segala keterbatasannya adalah lokasi atau akses ke tempat kerja yang dekat. Karena lokasi Sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin, menjadikan rumah lanting yang ada di Sungai Martapura memiliki akses yang dekat ke berbagai lokasi di Kota Banjarmasin, seperti pasar atau pusat perekonomian lainnya. Disamping itu juga sungai masih menjadi sarana transportasi, khususnya ke provinsi lain atau kotal-kota lain di Kalimantan Selatan. Selain kedekatan dengan pusat-pusat perekonomian di Kota Banjarmasin, mereka juga menjadikan Sungai Martapura sebagai tempat mata pencaharian, seperti memanfaatkan air sungai untuk mendukung usaha industri rumah tangga, menyediakan dagangan untuk para sopir angkutan sungai, buruh angkut di pelabuhan/pasar sekitar, jasa angkutan air, dlsb. Untuk itulah alasan mereka bertahan di rumah lanting. Namun demikian keterbatasan ekonomi dan minimnya fasilitas rumah tinggal mereka tidak menjadi halangan utama. Untuk itu mereka sangat efisien dalam memanfaatkan dungsi ruang-ruang yang ada di rumah lanting.

Pada beberapa rumah umumnya hanya terdapat 2-3 ruang saja, yaitu ruang utama yang berfungsi sebagai tempat tidur pada malam hari, sebagai ruang keluarga di saat saat santai, atau ruang tamu jika ada tamu yang datang. Dan ruang pelayanan, seperti dapur untuk memasak atau menyiapkan bahan makanan. Sedangkan untuk keperluan MCK sepenuhnya dilaksanakan di luar rumah tepatnya di pelataran. Khusus untuk buang air besar mereka hanya perlu membangun dinding sederhana untuk melindungi dari pandangan orang.



Gambar 1. Aktifitas Usaha pada Rumah Lanting

### ***Tema ke-3: Rumah dengan Konsep Fungsionalisasi Ruang***

Rumah lanting yang ada umumnya berukuran relatif kecil, sekitar 20 – 40 m<sup>2</sup>. Dengan besaran yang sangat terbatas tersebut maka fungsi yang dapat diwadahi juga sangat terbatas. Sebagaimana dijelaskan pada tema sebelumnya yaitu rumah sebagai tempat usaha, maka secara umum rumah juga sangat diefektifkan dalam pemakaiannya. Aspek fungsionalisasi ruang sangat dipertimbangkan. Selain kemampuan ekonomis yang serba pas-pasan, jumlah anggota keluarga yang besar (umumnya antara 5-12 orang) menjadikan setiap centimeter rumah sangat dimanfaatkan. Keinginan untuk memperbesar rumah nampaknya sangat sulit dilakukan, tidak sebagaimana memperbesar rumah tinggal di darat. Jika ingin memperbesar rumah lanting maka yang harus dipikirkan adalah memperbesar pondasi. Sementara pondasi umumnya mengikuti keterbatasan material pondasi. Misalkan untuk pondasi kayu gelondongan, saat ini hampir dapat dikatakan mustahil memperoleh kayu gelondongan dengan diameter 0,8-1 m untuk pondasi. Selain secara ekonomis lebih baik dijual dalam bentuk kayu olahan, juga sudah tidak ada lagi pohon yang dapat ditebang.

Sedangkan bahan pondasi dari bambu juga memiliki keterbatasan panjang. Jika ingin membangun rumah lanting yang besar maka resikoanya selain akan menghambat mobilitas rumah lanting di atas sungai, juga sangat rentan dengan kekuatan pondasi. Dengan demikian image bahwa rumah lanting adalah rumah rakyat miskin semakin kuat. Segala keterbatasan dan kesulitan yang ditimbulkannya menjadi penghambat utama berkembangnya rumah lanting ini.

Untuk itulah rumah lanting yang ada saat ini umumnya hanya merupakan rumah warisan dan semakin lama akan semakin berkurang jumlahnya. Namun demikian, diyakini rumah ini tidak akan pernah lenyap, selama





Gambar 3. Material Pondasi dari Batang Kayu Gelondongan/log

Pada pondasi bangunan di atas rawa, maka yang menjadi media pengapung bangunan adalah rawa itu sendiri, dan ini berbeda dengan pondasi pada bangunan modern yang umumnya beban bangunan disalurkan hingga ke bagian tanah keras atau mengandalkan daya geseran antara pondasi tiang dengan permukaan tanah. Untuk itu, pondasi pada rumah lanting sangat mengandalkan pada kemampuan daya apung dari material pondasi.

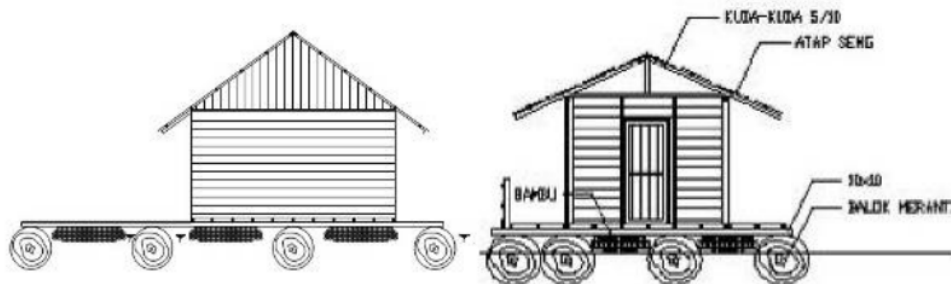
Sebagaimana diketahui, khususnya pada masa-masa lalu di daerah ini memiliki potensi kayu yang sangat melimpah. Sehingga dengan melihat atau belajar dari alam masyarakat setempat menggunakan bahan kayu (masih berbentuk gelondongan/log seperti pada gambar 3) sebagai pondasi rumah lanting ini. Seiring semakin bertambahnya kebutuhan manusia akan kayu, dan semakin sulitnya mendapatkan kayu, maka masyarakat secara alamiah bertahan terhadap kondisi ini.

Dalam perkembangannya, masyarakat memilih bambu sebagai bahan pengganti kayu gelondongan tersebut. Dipilihnya bahan bambu masih didasarkan atas kemudahan mendapatkan bahan ini di lingkungan setempat. Untuk kota Banjarmasin, bahan bambu umumnya didatangkan dari daerah Hulu Sungai (Pegunungan Meratus). Biasanya bambu-bambu yang dikirim ke Banjarmasin, selain memang khusus didatangkan ke Banjarmasin juga dari bambu hasil kegiatan wisata arung jeram yang menyusuri Sungai Amandit. Bambu yang dijadikan pondasi umumnya dipasang dengan cara menyatukan beberapa bambu (biasanya antara 80-100 batang) menjadi satu dan di bagian ujungnya diikat menggunakan ban bekas. Dipilihnya ban sebagai pengikat karena sifatnya yang mudah didapat (limbah kendaraan), memiliki kekuatan dan kelenturan/elastis, dan juga sifat karet yang awet jika terendam dalam air.



Gambar. 4. Material Pondasi dari Bambu.

Sedangkan bagi masyarakat yang tergolong mampu, namun biasanya mereka tidak menggunakan rumah lanting sebagai tempat tinggal, mereka memilih bahan dari drum yang disusun dan disatukan. Hal ini karena secara ekonomis mereka memang mampu membeli dan mengerjakan konstruksinya, karena usaha dari rumah lanting yang cukup menguntungkan. Sebagai contoh dapat dilihat adanya rumah lanting yang menggunakan drum, namun rumah tersebut ternyata berfungsi sebagai stasiun pengisian bahan bakar bagi perahu-perahu yang berlayar di Sungai Barito atau Sungai Martapura.



Gambar. 5. Material Pondasi dari Kombinasi Batang Kayu Gelondongan/log dan Bambu

Berdasar gambaran tersebut dapat disimpulkan adanya 3 (tiga) jenis pondasi yang umum digunakan pada rumah lanting, yaitu batang pohon kayu (gelondongan/log), bambu, dan drum. Bagian berikutnya di atas pondasi adalah badan bangunan. Sebagaimana pondasi, badan bangunan juga dibangun dengan bahan-bahan dan konstruksi yang sangat dikenal masyarakat. Struktur bangunan merupakan struktur rangka yang terbuat dari konstruksi kayu. Untuk rangka digunakan bahan kayu ulin, khususnya rangka bagian bawah yaitu sloof, gelagar, dan tiang. Penggunaan bahan ulin ini disebabkan kayu ulin memiliki tingkat kekuatan dan keawetan yang sangat baik. Kayu ulin dikenal tahan terhadap air dan tahan terhadap serangan serangga kayu. Sedangkan untuk penutupnya digunakan bahan-bahan yang sangat sederhana yaitu kayu lanan atau jenis kayu hutan yang murah harganya. Untuk konstruksi pemasangan dinding juga sangat sederhana, yaitu disusun secara berlapis di bagian sisinya. Pemasangan dengan cara seperti ini menjadikan papan kayu tidak perlu diolah terlebih dahulu, atau setelah dibeli dapat langsung dipasang. Selain itu pasangan seperti ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah penyusutan kayu yang dapat menyebabkan dinding menjadi renggang.

Untuk memberi unsur estetika biasanya dinding hanya dicat seadanya, sedangkan di bagian interior diberi dengan lukisan dinding. Dinding yang ada karena terbuat dari bahan kayu yang sangat sederhana tidak jarang cepat rusak. Untuk itu dinding biasanya diganti pada bagian tertentu saja (tambal sulam), atau jika dinding berlubang akibat lapuk cukup ditutup kertas saja. Bagian ketiga dari rumah lanting adalah atap. Bagian atap dimulai dari konstruksi kuda-kuda. Sesuai dengan gambaran kehidupan yang sangat sederhana dari pemilik rumah lanting, konstruksi atapnya pun juga sangat sederhana, yaitu hanya berupa kuda-kuda pelana. Dengan lebar bangunan yang kecil, yaitu sekitar 3-4 menjadikan konstruksi kuda-kuda pelana sangat praktis bagi rumah lanting.

#### **Tema ke-5: Rumah dengan Bentuk dan Arsitektur Vernakular**

Secara umum ditinjau dari segi bentuk, rumah *lanting* terdiri dari tiga bagian utama. Pertama atap yang digunakan pada rumah *lanting* kebanyakan menggunakan konstruksi atap pelana. Penggunaannya sesuai dengan rumah *lanting* yang mengapung, karena atap pelana merupakan konstruksi atap yang ringan dan sederhana. Rumah *lanting* di sepanjang Sungai Martapura seluruhnya menggunakan konstruksi atap pelana. Namun berbeda dengan rumah *lanting* di Kecamatan Danau Panggang. Beberapa rumah menggunakan atap perisai. Adapun material atap yang digunakan adalah rumbia, seng, dan sirap. Pemilihan material tergantung tingkat ekonomi penghuninya. Dilihat dari bentuk fisik bangunan terlihat jelas adanya ciri-ciri bentuk arsitektur vernakular, yaitu bentuk yang selaras dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Seluruh bentuk bangunan yang tercipta dari kondisi lingkungan sungai, penggunaan material, konstruksi, hingga perilaku penghuni dalam menjalani kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa rumah lanting adalah arsitektur vernakular daerah Kalimantan Selatan.



Gambar 7. Konstruksi Atap Pelana

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Tipologi rumah lanting yang ada di Kalimantan Selatan adalah adanya kesamaan dalam beberapa bentuk fisik dan non fisik, yaitu:
  - a. Dari segi fisik rumah lanting merupakan rumah tinggal yang dibangun di atas air dengan konstruksi terapan (*mobile*). Bangunan dibentuk dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari daerah setempat, seperti kayu, bambu, ijuk, dlsb.. Luas bangunan terbatas sesuai kemampuan pondasi memikul beban (sekitar 20-40 m<sup>2</sup>). Dengan luasan seperti ini rumah lanting hanya terdiri dari 2-3 ruangan. Jenis ruang yang tersedia sangat terbatas (umumnya hanya 2-3 ruang). Bentuk bangunan persegi empat panjang dengan atap pelana.



- b. Dari segi non-fisik rumah lanting adalah hunian bagi masyarakat yang dalam kehidupannya memiliki ketergantungan sangat kuat secara ekonomi, sosial, budaya dengan sungai. Sumber mata pencaharian sangat tergantung dari sungai, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola kehidupan masyarakat sangat sederhana, dengan pemanfaatan ruang sangat dioptimalkan.
2. Selain adanya kesamaan, terdapat juga adanya keberagaman dalam tipologi rumah lanting. Keberagaman rumah lanting (khususnya yang ada masa sekarang ini) adalah berkembangnya fungsi rumah. Hal ini antara lain ditunjukkan adanya perubahan fungsi rumah lanting sebagai tempat usaha. Selain fungsi keberagaman juga diperlihatkan dari penggunaan material modern, seperti drum untuk pondasi rumah.
  3. Morfologi (evolusi tipe dan model) dari rumah lanting saat ini mulai terjadi melalui serangkaian perubahan fungsi, makna, posisi, dan fisik bangunan. Dari aspek fungsi, saat ini rumah lanting sudah ada yang berfungsi sebagai tempat usaha sepenuhnya, sehingga dari maknanya bukan lagi hunian sederhana dan berasosiasi dengan rakyat yang hidup pas-pasan. Walaupun terdapat rumah lanting yang digunakan sebagai tempat usaha, namun hanya sebagian saja dan sifatnya hanya penambah penghasilan keluarga dengan berjualan untuk keperluan masyarakat yang hidup di lingkungan sungai. Sedangkan rumah lanting yang sepenuhnya berfungsi sebagai tempat usaha, maka sesungguhnya pemilik rumah sudah tinggal di darat, sedangkan lanting sepenuhnya bermakna tempat usaha di atas air dengan konstruksi terapung. Selain fungsi dan makna, pergeseran juga terjadi pada posisi rumah lanting. Hal ini sebagai akibat perkembangan permukiman masyarakat yang tidak lagi di atas air, melainkan di atas bantaran sungai. Dengan berkembangnya permukiman di bantaran sungai, maka secara langsung menggusur rumah lanting menjadi rumah yang terpinggirkan. Hal ini bisa dilihat dari akses ke rumah lanting yang terlihat seadanya dengan melalui sela-sela rumah penduduk. Selain itu juga dengan fasilitas pelayanan umum (PDAM, PLN, jalan, telekomunikasi, dll) yang sangat minim. Sementara dari aspek fisik, morfologi yang terjadi umumnya dari pergeseran penggunaan material bangunan yang lebih praktis, ekonomis, dan tahan lama. Hal ini bisa dilihat dari penggunaan bahan seng untuk atap menggantikan atap rumbia atau penggunaan bambu atau drum untuk menggantikan gelondongan kayu.
  4. Konsep dasar arsitektur rumah lanting adalah rumah tinggal masyarakat yang memiliki tradisi dan kebudayaan sungai. Seluruh tradisi dan kebudayaan sungai (termasuk lingkungan alam sekitarnya secara umum) diwujudkan dalam wujud fisik arsitektur tradisional rumah lanting dan menjadikannya arsitektur vernakular dari Kal-Sel.

## REFERENSI

- Bandini, Micha. "Typological Theories in Architectural Design." In Farmer, Ben, and Hentie Louw, eds. *Companion to Architectural Thought*. London: Routledge, 1993.
- Mentayani, Ira. 2001. *Karakteristik Permukiman Tradisional di Tepi Sungai Martapura, Kal-Sel*, Tesis Unhas, tidak dipublikasikan.
- Mentayani, Ira. 2004. *Tipomorfologi Rumah Tradisional Suku Banjar di Kal-Sel*, HEDS-JICA.
- Moneo, Rafael. "On Typology," *Oppositions* 13 (summer 1978) : 22-45. The Mit Press.
- Madrazo, Leandro. "The Concept of Type in Architecture. An Inquiry into the Nature of Architectural Form." PhD Diss. ETH, 1995.
- Nesbitt, Kate (ed.), *Theorizing Architecture: A New Agenda For Architecture*, Princeton, 1996. Giulio Carlo Argan, "On the Typology of Architecture", Alan Colquhoun, "Typology and Design Method", Anthony Vidler, "The Third Typology", Aldo Rossi, "An Analogical Architecture".
- Rossi, Aldo. "The Urban Artifact as a Work of Art," and "Typological Questions," in *The Architecture of the City*, Diane Ghirardo and Joan Ockman, trans. Cambridge : MIT Press, 1982.
- Rumah Tradisional Banjar, Rumah Bubungan Tinggi*. Dirjen Kebudayaan. Depdikbud Prop.Kalimantan Selatan. Banjarbaru : Museum Negeri Lambung Mangkurat.
- Stake R.E .1995, "The art of case study research", Sage, Thousand Oaks, CA.

# Tipomorfologi Rumah di Atas Air (Lanting) di Kalimantan Selatan dengan Pendekatan Case Study Research

---

## ORIGINALITY REPORT

---

8%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

3%

★ [puslit2.petra.ac.id](http://puslit2.petra.ac.id)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off